

IMPLEMENTASI KOMPETENSI DOSEN DALAM MEWUJUDKAN AKHLAK MULIA MAHASISWA JURUSAN TARBIYAH STAIN BUKITTINGGI

Darul Ilmi*

Abstract: Implementation of Competency Lecturer in Moral Muliah Achieve Student Programs Tarbiyah, motivated by morals charge in the subject faculty who nurtured the tendency is still to be improved. Writing aims to find and describe the implementation of teacher competence in realizing the noble character Bukittinggi students of Department of Tarbiyah STAIN. The approach used is descriptive qualitative with faculty as the object and source of information.

From the analysis of the data shows that the implementation of teacher competence in achieving better student of noble character is by example, appearance, words and deeds lecturers who praised the spirit for students to emulate. implementation of faculty competence in realizing the noble character of the students are pendemonstrasian competencies, cargo noble character becomes an integral part of teaching any subject matter that Amnestied by each lecturer.

The results of the study show that there are differences in the implementation of faculty competence in realizing the noble character Tarbiyah students of Department STAIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi good pedagogical, personal, social and professional, although they differ in the implementation of competency, but competency lecturers agreed that there should be in charge of noble character of any material presented by the lecturer in instruction

Ideally, teachers in realizing the implementation of competency students are the embodiment of noble character and behavior and personality pendemontrasian faculty to serve as role models for students, on the other hand must synergize faculty competence materialization for moral values to students of any field of study are delivered by faculty must be able to deliver the student has the power of one of the strong moral values in an educational context

Keywords: Competency of Lecturer and Morality

* Dosen STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi diharapkan dapat melahirkan lulusan yang menguasai keilmuan dan keterampilan sesuai bidang yang ditekuninya sekaligus memiliki akhlak mulia sebagai cerminan dari tercapainya tujuan kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) serta terbentuknya sikap yang baik (afektif) pada diri sarjana atau lulusan perguruan tinggi itu. Harapan tersebut bukanlah harapan yang mengada-ada, karena bagaimanapun hebatnya penguasaan keilmuan dan keterampilan oleh seseorang tanpa di barengi dengan akhlak yang terpuji justru keilmuan dan ketrampilan yang dimiliki bukan akan membawa manfaat atau kemaslahatan tetapi justru dapat membawa kemudharatan. Buktinya, banyak orang-orang hebat lulusan perguruan tinggi tetapi karena tidak berakhlak mulia justru ia menjadi pelaku korupsi, tidak amanah, tidak menjalankan syari'at agama, melakukan maksiat dan sebagainya. Oleh karena itu mengingat demikian pentingnya akhlak mulia menjadi bagian utama dari kepribadian apalagi bagi seorang sarjana, maka upaya untuk terwujudnya akhlak mulia itu perlu menjadi perhatian utama oleh berbagai pihak yang terkait di perguruan tinggi.

Alih nilai (*transfer of value*) dalam dunia pendidikan seperti diperguruan tinggi pelaku utamanya adalah para dosen dan mahasiswa disamping para pelaku pendidikan lainnya di perguruan tinggi itu. Namun, oleh karena dosen adalah orang yang selalu berhubungan langsung dengan mahasiswa melalui mata kuliah yang diasuhnya maka ia memiliki kesempatan yang luas untuk melakukan alih nilai tersebut kepada mahasiswa. Karena itu, dosen memiliki peranan yang penting untuk terjadinya pembentukan nilai termasuk akhlak mulia pada mahasiswa yang diasuhnya.

Bila akhlak mulia dapat dibentuk mulai dari perguruan tinggi, maka kita akan menyaksikan cikal bakal kepribadian mulia itu tumbuh dan berkembang menjadi kepribadian mahasiswa sebagai cerminan dari keyakinan mahasiswa itu kepada Allah Swt sifat-sifat sebagai *al-khaaliq* tersebut memantul pada akhlak mahasiswa. Dengan demikian akan kelihatan mahasiswa yang sering beribadah di tempat-tempat ibadah kampus, mahasiswa yang selalu menutup auratnya, mahasiswa yang selalu menjaga norma-norma dalam pergaulan antara mahasiswa berbeda jenis, mahasiswa yang memelihara sopan santun dengan para dosennya.

Pembentukan akhlak mulia sebagai salah satu tujuan pendidikan termasuk di perguruan tinggi, tentu tidak akan tercapai begitu saja tanpa adanya upaya yang jelas dan terukur. Dosen sebagai pendidik di perguruan tinggi memerlukan kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan yang harus dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai pendidik di perguruan tinggi.

Kompetensi dosen pada prinsipnya terdiri dari kemampuan dosen mengelola proses pembelajaran (*kompetensi pedagogik*), kemampuan menguasai materi pembelajaran (*kompetensi profesional*), kemampuan kepribadian (*kompetensi personal*), dan kemampuan berinteraksi (*kompetensi sosial*). Dengan mengimplementasikan semua kompetensi itu maka secara teoritis tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dosen termasuk muatan akhlak mulia yang diberikan didalamnya akan terwujud sebagai mana diharapkan, karena pada dasarnya hanya dosen-dosen yang memenuhi kompetensi itulah orang-orang yang memenuhi syarat atau mampu melakukan tugasnya secara benar sebagai pendidik di perguruan tinggi.

Dosen perlu mengimplementasikan prinsip-prinsip kompetensi secara benar dan maksimal khususnya dalam mewujudkan muatan akhlak mulia melalui mata kuliah yang diasuhnya. Tanpa cara itu, kemungkinan akhlak mulia belum akan terwujud dikalangan mahasiswa. Misalnya, melalui persiapan pembelajaran dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran harus tergambar muatan-muatan yang akan mewujudkan akhlak mulia. Dosen juga harus bisa menjadi teladan mahasiswa, dan akhirnya menjadi idola mahasiswa (*kompetensi kepribadian*). Dosen betul-betul mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik (*kompetensi profesional*). Selanjutnya, dosen juga mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik dengan pimpinan, sesama dosen dan dengan karyawan, mahasiswa dan masyarakat (*kompetensi sosial*). Demikian seterusnya dosen, harus bisa mengimplementasikan semua item-item dari masing-masing kompetensi itu, terutama yang erat kaitannya untuk mewujudkan akhlak mulia dikalangan mahasiswa.

Jurusan Tarbiyah adalah salah satu jurusan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Sebagai penyelenggara kegiatan akademik, maka jurusan ini termasuk yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan calon-calon tenaga pendidik secara nasional. Lahirnya tenaga-tenaga pendidik yang memiliki keilmuan

yang luas, memiliki keterampilan mendidik yang kuat serta memiliki akhlak yang mulia adalah menjadi salah satu tanggungjawab utama dari jurusan ini. Bila hal ini dapat diwujudkan, tentu Jurusan ini telah memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi penembangan tenaga kependidikan Islam kedepan.

Jurusan Tabiyah STAIN Bukittinggi telah memiliki lebih kurang 70 orang dosen tetap beserta dosen luar biasa. Sementara program studi yang telah dimiliki ada 5, dengan jumlah mahasiswa lebih kurang 1200 orang mahasiswa. Jika dosen benar-benar mampu menciptakan mahasiswa yang memiliki keilmuan, keterampilan, dan akhlak mulia yang kuat tentu jurusan ini sangat besar perannya dalam menyiapkan tenaga pendidik yang diharapkan.

Namun kalau diperhatikan ada beberapa sinyalemen yang mengkuatirkan apakah jurusan ini mampu melahirkan sosok tenaga pendidik yang diharapkan atau tidak pada masa yang akan datang. Sinyalemen tersebut antara lain seperti yang dikemukakan di bawah ini:

1. Mahasiswa belum tertarik mengunjungi tempat-tempat shalat yang tersedia di lingkungan kampus untuk melakukan shalat ketika waktu shalat masuk.
2. Sebagian mahasiswa cenderung kurang konsisten dalam berbusana muslimah.
3. Sebagian mahasiswa ada kecenderungan interaksi yang kurang bagus baik dengan dosen maupun dengan tenaga kependidikan lainnya.
4. Muatan akhlak dalam matakuliah yang diajarkan dosen ada kecenderungan masih perlu ditingkatkan.

Beberapa indikasi yang dikemukakan di atas, menunjukkan ada kecenderungan bahwa baik akhlak dengan Allah maupun akhlak dengan sesama manusia, masih perlu ditingkatkan pembinaannya dikalangan mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi. Pembinaan akhlak dengan menerapkan kompetensi dosen disinyalir akan dapat memberikan hasil yang lebih baik. Tanpa adanya upaya dan keahlian yang memadai, dikhawatirkan akhlak mahasiswa yang akan menjadi calon tenaga pendidik ini tidak terbentuk sesuai harapan masyarakat, bangsa dan agama.

Meningat begitu pentingnya implemementasi kompetensi dalam membentuk akhlak mulia mahasiswa penulis tertarik untuk mempelajari,

ke dalam suatu penelitian dengan judul "Impelementasi Kompetensi Dosen dalam Mewujudkan Akhlak Mulia Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi.

FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Fokus Penelitian

Pelaksanaan kompetensi dosen dalam mewujudkan akhlak mulia mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi

Pertanyaan Penelitian:

Bagaimanakah pelaksanaan kompetensi dosen dalam mewujudkan akhlak mulia mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kompetensi dosen dalam mewujudkan akhlak mulia mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan kompetensi dosen dalam mewujudkan akhlak mulia mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi

Manfaat Penelitian

1. Informasi tentang pelaksanaan kompetensi dosen dalam mewujudkan akhlak mulia mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi
2. Memperkaya khazanah kemampuan dosen dalam melaksanakan perwujudan akhlak mulia mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi
3. Dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan kompetensi dosen dalam mewujudkan akhlak mulia mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi

LANDASAN TEORITIS

Kompetensi Dosen

Untuk memahami hakikat dari kompetensi dosen, terlebih dahulu perlu dipahami makna dasar dari istilah kompetensi. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Padanan kata *competency* dalam bahasa Inggris sebenarnya cukup banyak, namun yang lebih relevan menurut Muhibbin Syah¹ adalah kata *proficiency* dan kata *ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan. Hanya saja kata *proficiency* lebih sering dipakai orang untuk menyatakan kemampuan berperingkat tinggi.

Usman² menjelaskan bahwa kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen antara lain: (1) kompetensi pedagogik, (2) Kompetensi personal, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial.

1. Kompetensi Pedagogik, Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang dimulai dari persiapan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi, memahami peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik
2. Kompetensi personal adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi perkuliahan secara luas dan mendalam
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama dosen, orang tua mahasiswa dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi di atas dalam prakteknya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi sebuah pandangan bahwa dosen yang kompeten adalah apabila memiliki kemampuan sebagaimana digambarkan dalam empat kompetensi tersebut.

Konsep Akhlak Mulia dalam Islam

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlak* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.³ Sinonim dari kata *akhlak* ini adalah *etika* dan *moral*. Secara terminologis, Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Sedang menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang memungkinkan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan seketika.⁴

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar la-

innya, yakni aqidah dan syariah. Akhlak (baca: akhlak mulia) merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunan nya kokoh. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki aqidah dan syariah yang memadai. Nabi Muhammad Saw. bersabda dalam salah satu hadis yang berbunyi: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia" (HR. Ahmad). Hadis ini mengisyaratkan bahwa kehadiran Nabi Saw. di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia.

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok keutamaan akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebajikan (al-birr) (QS. al-Maidah (5): 2), menepati janji (al-wafa) (QS. al-Maidah (5): 1), sabar (QS. al-Baqarah (2): 45), jujur (QS. al-Baqarah (2): 177), takut kepada Allah Swt. (QS. al-Baqarah (2): 189), Ayat-ayat ini merupakan ketetapan dan ketentuan yang mewajibkan pada setiap orang Islam untuk melaksanakan nilai akhlak mulia dalam berbagai aktivitas kehidupannya. Keharusan menjunjung tinggi akhlak mulia lebih dipertegas lagi oleh Nabi Saw. melalui hadis-hadisnya.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak mulia atau akhlak tercela adalah al-Quran dan Sunnah (Hadis). Baik dan buruk dalam akhlak, menurut Islam, ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia.

Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain al-Quran dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruk akhlak manusia. Standar tersebut adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat (adat/tradisi). Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid (QS. al-A'raf (7): 172 dan QS. al-Rum (30): 30).⁵ Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah Swt. dan Rasul-Nya karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah Swt. sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun demikian, harus diakui bahwa fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Pendidikan dan pengalaman manusia dapat mempe-

ngaruhi eksistensi fitrah manusia itu.⁶ Akal pikiran manusia dan tradisi juga sama kedudukannya seperti hati nurani.

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/alqabihah*). Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah Swt.). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dalam bidang pendidikan lazim disebut inkuiri naturalistik. Pendekatan ini menurut David D. Williams⁷ bertolak dari paradigma: pertama, realitas itu bersifat ganda, hasil konstruksi dan holistik. Kedua, hubungan peneliti dengan yang diteliti interaktif dan tak dapat dipisahkan. Ketiga, posibilitas generalisasi hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu. Keempat, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal mustahil memisahkan sebab-sebab dengan akibatnya pada semua keadaan secara simultan, Kelima, tidak bebas nilai.

Dengan mengacu pada paradigma tersebut, maka fokus masalah yang diakumulasikan dari temuan fenomena-fenomena emperik (situasi alamiah) pada penelitian pendahuluan (*grand tour*) tentang implementasi kompetensi dosen dalam mewujudkan akhlak mulia mahasiswa harus dilakukan pemaknaan perilaku dan tindakan orang-orang dalam situasi dan konteks sosialnya.

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan terhadap dosen-dosen Jurusan Tarbiyah dalam mengimplementasikan Kompetensi pedagogik, personal, profesional dan sosial dalam mewujudkan akhlak mahasiswa.

Subjek Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini yang menjadi informannya adalah (1) dosen Jurusan Tarbiyah (2) mahasiswa. Dari beberapa subjek penelitian

tersebut yang di jadikan Informan kunci adalah dosen, karena dosen adalah pelaksana langsung proses implelementasi kompetensinya.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan terhadap guru yang sedang mengajar di dalam kelas, bagaimana guru membangun interaksi di dalam kelas dengan siswa, guru memperlakukan siswa dan juga tentang kondisi siswa di sekolah serta keadaan siswa di luar sekolah, status sosial siswa, keadaan orang tuanya, peneliti akan menggunakan observasi non partisipan, kemudian hasil observasi ini peneliti membuat *field notes*.

2. Wawancara

Untuk memperoleh data yang memadai tentang implementasi kompetensi dosen dalam proses perkuliahan, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat, implelementasi kompetensi dosen dalam mewujudkan akhlak mulia mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi Wawancara yang dilakukan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, artinya penulis tidak menggunakan daftar pertanyaan yang telah tersusun, tetapi pertanyaan dikembangkan menurut situasi dan kondisi pada saat wawancara berlangsung dengan tetap mengacu kepada topik permasalahan yang dikaji. Untuk itu wawancara yang akan penulis lakukan adalah secara informal dan ditempat-tempat yang tidak resmi, sehingga pada saat wawancara, hubungan peneliti dengan aktor terjadi dalam suasana alami.

Kedua dengan menggunakan teknik wawancara formal dan terstruktur artinya wawancara dilakukan dengan cara mempersiapkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, dan perlu ada kesepakatan tempat, waktu dan kondisi dengan informen. Pertanyaan ini akan mengacu kepada bagaimana dosen melaksanakan kompetensi pedagogik, personal, profesional dan sosial dalam rangkan mewujudkan akhlak mulia mahasiswa. Dari sisi lain wawancara juga ada dalam bentuk tertutup, dimana yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka sedang di wawancara. Wawancara juga dilakukan melihat pendapat, perasaan terhadap kondisi yang dialami dosen dan mahasiswa. Wawancara ini ditujukan kepada dosen dan mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi

3. Field Notes

Disamping alat pengumpulan data di atas peneliti juga menggunakan *field notes* sebagai instrumen yang sangat penting dalam penelitian kualitatif artinya waktu peneliti berada dilapangan, peneliti hanya membuat catatan singkat, kata-kata kunci, bahkan kode-kode, namun setelah kembali dari lapangan, peneliti menyusun catatan lapangan, karena catatan yang dibuat setelah kembali dari lapangan akan berbeda dengan apa yang dicatat di lapangan.

4. Studi Dokumentasi

Menurut Nasution⁸ data dari dokumen termasuk *non human resources* yang dapat dimanfaatkan karena memberi keuntungan dari bahan yang telah ada. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data yang bersifat administratif, seperti data geografis, struktur organisasi, struktur personalia, denah, RPP, Buku referensi, biografi, foto sketsa.

Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam mencermati data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik "triangulasi", yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu, hal ini dapat dilakukan dengan cara (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Lexy J. Moleong, 2007:331).

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik sebagaimana dianjurkan oleh Miles dan Herberman,⁹ yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hal senada juga dikemukakan oleh Bogdan¹⁰ bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis hasil temuan. Ia menganjurkan bahwa cara yang lebih efektif dalam menganalisis data, antara lain; (1) mengorganisasikan data; (2)

merumuskan dan menafsirkan data- data yang terkumpul, dan (3) membuat ikhtisar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Tinggi Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional yang berfungsi membantu terbina tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Dalam PP nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 2 ayat 1 juga ditegaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membnetuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Melihat demikian pentingnya pendidikan agama di Sekolah dan di perguruan tinggi, maka pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam berperan penting ikut mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkuliah di Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi dilaksanakan dengan empat cara yaitu perkuliahan di kelas, kuliah umum, tutorial dan pengawasan terhadap perilaku mahasiswa, perkuliahan pokok adalah kegiatan yang dilakukan oleh dosen yang berhadapan langsung dengan mahasiswa di kelas, kuliah umum sering disebut stadium generale juga merupakan bagian perkuliahan yang mendatangkan nara sumber.

Tutorial adalah rangkaian perkuliahan yang dikelola oleh para tutor yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa, program tutorial dalam bentuk praktek dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam penguasaan metodologi pembelajaran sedangkan bentuk akhir dari perkuliahan adalah pengawasan perilaku mahasiswa baik dalam kampus maupun diluar kampus.

Dari empat bentuk perkuliahan itu, diharapkan dosen menerapkan empat kompetensi pula yang dimilikinya tidak hanya sekedar memberi mahasiswa tentang materi dari pencapain kognitif tetapi lebih penting dari itu adalah memiliki kompetensi sikap dan perilku serta mengamalkan materi yang telah dipelajarinya.

Gambaran perkuliahan pada Jurusan Tarbiyah terutama pada program studi pendidikan agama Islam melalui jawaban mahasiswa bahwa perkuliahan memberikan manfaat bagi mahasiswa, walaupun jawaban

mereka berbeda-beda, namun sebagian besar (90 %) menyatakan bahwa PAI memberikan tambahan ilmu khususnya tentang keislaman yang belum diperolehnya di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut mahasiswa menyatakan bahwa melalui perkuliahan PAI motivasi untuk beragama semakin bertambah terutama dalam memahami hakikat agama Islam, mahasiswa mulai menyadari betapa pentingnya Islam untuk didalami dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap mahasiswa di awal-awal perkuliahan sikap dan kebiasaan masih diwarnai oleh sikap dan kebiasaan mereka waktu di SLTA, namun setelah mendapatkan motivasi dan penyajian-penyajian materi oleh dosen mahasiswa mulai mulai merubah kebiasaannya seperti berpakaian, sikap egois.

Semua materi dalam perkuliahan memiliki muatan akhlak mulia karena salah satu tujuan Jurusan Tarbiyah adalah terbentuknya akhlak mulia mahasiswa, hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang digambarkan dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.

Dari pengertian pendidikan di atas seluruh materi yang ada harus mengantarkan mahasiswa memiliki kekuatan spritual keagamaan yang berarti taat dalam menjalankan agama, cerdas, memiliki kepribadian, pengendalian diri dan akhlak mulia, hal ini tergantung kepada kompetensi dosen untuk melaksanakan pembelajaran.

Dosen-dosen pada Jurusan Tarbiyah dalam perkuliahan telah menyelipkan pesan-pesan moral dari materi-materi yang ada seperti dosen meminta mahasiswa untuk mencari satu artikel tentang Islam dari sumber apapun juga, lalu mahasiswa diminta untuk melakukan analisisnya, tugas ini sebenarnya untuk memotivasi mahasiswa agar tumbuh kesadaran dalam dirinya terkait dengan pesan-pesan moral yang ditangkap dari artikel yang dianalisis, semua dosen pada Jurusan Tarbiyah sepakat bahwa semua materi dalam perkuliahan harus bermuatan akhlak mulia yang terimplementasi dalam kompetensi dosen sebagai amanah dari undang-undang sisdiknas yang tercermin dalam setiap pembelajaran dari materi dan topik apa saja.

Hal ini berarti perkuliahan bukan hanya pencapaian kompetensi kognitif tetapi juga pencapaian kompetensi afektif bagi mahasiswa, namun perilaku mahasiswa sepenuhnya tercapai.

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan dosen-dosen Jurusan tarbiyah STAIN Bukittinggi terkait dengan implementasi kompetensi yang dimiliki dosen dalam mewujudkan akhlak mulia mahasiswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

Apa muatan akhlak mulia yang terdapat dalam pelaksanaan kompetensi dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi ?

Pertanyaan di atas tergambar dari jawaban dosen melalui kompetensi yang dimilikinya.

Muatan Akhlak Mulia dalam Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang meliputi pemahaman dosen terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran dan mengaktualisasikan potensi peserta didik.

Memahami peserta didik secara mendalam berarti memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip kepribadian dan mengidentifikasi persiapan peserta didik dalam pembelajaran.

Muatan akhlak mulia dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dengan memasukkan kata religius seperti salam, berdoa dalam satuan acara perkuliahan (SAP) serta mengelaborasi materi perkuliahan dengan menghubungkan dengan penguatan akhlak mulia bagi mahasiswa ini dilakukan oleh seluruh dosen.

Berdasarkan observasi penulis menunjukkan bahwa secara umum dosen mengembangkan prinsip-prinsip pengembangan kognitif melalui metode diskusi dan tanya jawab dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat terutama mata kuliah keagamaan, sosial, namun pada mata kuliah eksakta memang lebih banyak dosen menjelaskan materi dan memberikan latihan, tetapi memang lebih sedikit pesan-pesan moral dibanding dengan mata kuliah keagamaan dan materi sosial.

Dosen belum sepenuhnya memahami dan melayani peserta didik sesuai dengan perkembangan peserta didik, hal ini dikarenakan kepribadian

mahasiswa yang berbeda, namun dosen tetap berupaya mengakomodir kebutuhan mahasiswa agar materi pembelajaran dapat dipahami oleh mahasiswa. Pembelajaran yang baik bukan seberapa banyak materi sampai kepada mahasiswa, tetapi seberapa banyak mahasiswa dapat memahami materi perkuliahan tersebut.

Dosen telah melakukan identifikasi bahan ajar awal terhadap mahasiswa seperti memberikan tugas untuk menemukan materi perkuliahan selanjutnya sesuai dengan materi yang ada dalam silabus baik di perpustakaan maupun di internet kemudian mahasiswa menganalisis materi dan disampaikan dalam diskusi kelas. Melalui pembelajaran tersebut dosen mengidentifikasi kepribadian mahasiswa terutama berkaitan dengan akhlak mulia.

Elaborasi materi bagi dosen kependidikan, sosial dan keagamaan lebih banyak melakukan pesan-pesan moral terhadap mahasiswa dibanding dengan dosen materi eksak, termasuk melaksanakan metode pembelajaran yang bersifat inkuiri, diskoveri lebih dikembangkan oleh dosen-dosen non eksakta dibanding dengan dosen eksakta, namun semua dosen memiliki muatan akhlak mulia dalam proses pembelajaran meskipun dengan dimensi dan volume yang berbeda, hal ini terlihat dari jawaban dosen terkait dengan : (1) memulai dan mengakhiri dengan salam dan do'a meskipun tidak semua dosen melaksanakannya, (2) memperhatikan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kuliah, (3) memperhatikan pakaian yang digunakan mahasiswa, (4) mengamati sikap dan perilaku mahasiswa di kelas dan di luar kelas.

Muatan Akhlak Mulia dan Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan keribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik. Pelaksanaan berkenaan dengan kompetensi ini berkaitan dengan karakteristik masing-masing dosen dan gaya masing-masing dosen, meskipun secara keilmuan mendidik itu bisa sama karena bisa dipelajari, namun menyangkut gaya, performansi dosen tidak sama, ini disebabkan karena manusia itu memiliki dimensi keindividualan, tidak ada manusia itu sama dilahirkan meskipun anak kembar.

Dosen mempedomani peraturan akademik dalam melaksanakan proses perkuliahan, meskipun dipertanyakan tingkat konsistensi dosen

dalam memahami peraturan tersebut, karena masih kelihatan dosen yang terlambat memulai perkuliahan dari waktu yang tersedia.

Muatan Akhlak Mulia dalam Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua mahasiswa dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi (a) mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik secara efektif dan simpatik, (b) mampu berkomunikasi dan bergaul dengan sesama pendidik, (c) mampu berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat sekitar dan dimana mereka berada.

Dosen adalah sosok yang dapat ditiru oleh mahasiswa, baik sikap, perbuatan, tutur kata termasuk performan. Dalam Islam komunikasi digambarkan oleh rasul sebagaimana Rasulullah saw mengajarkan berkomunikasi kepada kita. Misalnya, pertama, *qulil haqqa walaukana murrana* (katakanlah apa yang benar walaupun pahit) (hadis). Kedua, *falyakul khairan au liyasmut* (katakanlah bila benar kalau tidak bisa, diamlah). Ketiga, *laa takul qabla tafakur* (janganlah berbicara sebelum berpikir terlebih dahulu). Keempat, Nabi menganjurkan berbicara yang baik-baik saja, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya, "Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak hadir". Kelima, selanjutnya Nabi saw berpesan, "Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang...yaitu mereka yang menjungkirkan-balikkan fakta (fakta) dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunyah rumput dengan lidahnya". Pesan Nabi saw tersebut bermakna luas bahwa dalam berkomunikasi hendaklah sesuai dengan fakta yang kita lihat, kita dengar, dan kita alami.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam dapat ditemukan setidaknya enam jenis gaya bicara (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) *Qaulan Sadida*, (2) *Qaulan Baligha*, (3) *Qaulan Ma'rufa*, (4) *Qaulan Karima*, (5) *Qaulan Layinan*, dan (6) *Qaulan Maysura*.

Muatan Akhlak Mulia dalam Kompetensi Profesional Dosen

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas mendalam yang berkenaan dengan materi kuliah yang diampu, sub kompetensinya penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan, intinya kompetensi profesional adalah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang yang diampu dosen.

Penguasaan materi secara luas dan mendalam mengacu kepada sebuah pandangan bahwa dosen memiliki (1) pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, (2) penguasaan bidang studi baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, (3) kemampuan menyelenggarakan perkuliahan yang mendidik, (4) kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan. Dalam hal ini dosen diberi keleluasaan dan kesempatan mengembangkan, menyusun materi ajar sesuai dengan tujuan dan kebutuhan mahasiswa, pesan-pesan akhlak dapat dirumuskan oleh dosen baik secara tertulis maupun tersembunyi (*hidden curriculum*)

Ketika ditanya kepada dosen apakah Bapak/Ibuk mengaitkan materi perkuliahan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa, responden menjawab saya selalu mengaitkan materi ajar dengan aspek kehidupan mahasiswa, saya menyelipkan pesan-pesan moral dalam materi perkuliahan, Apa bentuk *hidden curriculum* yang Bapak/Ibuk sampaikan? Responden menjawab menyangkut perilaku dan pergaulan mahasiswa baik didalam kampus maupun diluar kampus

PELAKSANAAN KOMPETENSI DOSEN

Sebagai pendidik di perguruan tinggi dosen jelas harus memiliki kompetensi dan mampu mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran agar menghasilkan output dan outcome yang diharapkan baik dalam bentuk keilmuan (*kognitif*) maupun sikap (*attitude*) serta keterampilan (*psikomotorik*), namun terbentuknya akhlak mulia, disamping tujuan di atas adalah salah satu tujuan utama harus dicapai melalui proses perkuliahan, sebab tanpa terbentuknya akhlak sebagai calon sarjana termasuk calon guru, maka tidak banyak artinya gelar tersebut. Kesarjanaan mereka akan memiliki nilai tambah bila dibarengi dengan akhlak mulia, oleh karena itu perlu ada upaya khusus oleh dosen melalui mata kuliah yang diampunya.

Pelaksanaan Kompetensi Dosen dalam Mewujudkan Akhlak Mulia

Kompetensi dosen dalam pembelajaran terbagi menjadi dua jenis yaitu kompetensi personal dan kompetensi operasional. Kompetensi personal adalah pengetahuan mengenai sesuatu, sedangkan kompetensi operasional adalah kemampuan untuk mendemonstrasikan sesuatu secara praktis.

Pelaksanaan kompetensi dosen dapat dilihat dalam empat kompetensi (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi personal, (3) kompetensi sosial, (4) kompetensi profesional.

Ramsden mengungkapkan bahwa kunci pembelajaran efektif dalam menyusun frame kerja validasi kompetensi dosen dalam melaksanakan pembelajaran memiliki beberapa elemen antara lain: (1) ketertarikan terhadap pembelajaran, (2) apresiasi dan respek terhadap siswa dan cara belajarnya, (3) ketepatan melaksanakan *asesment* dan umpan balik, (4) kejelasan tujuan dan minat pada tantangan intelektual, (5) kemandirian, (6) kendali dan pengembangan diri secara aktif.

Untuk menjawab pelaksanaan kompetensi dosen yang lebih baik dalam mewujudkan akhlak mulia mahasiswa terungkap melalui ungkapan mahasiswa pelaksanaan kompetensi dosen yang lebih baik adalah melalui keteladanan, penampilan, tutur kata dan perbuatan dosen yang terpuji menjadi spirit bagi mahasiswa untuk dicontoh.

Ungkapan di atas juga didukung beberapa penelitian bahwa aspek kepribadian dosen dalam pembelajaran memainkan peranan yang sangat penting dalam pembentukan identitas dosen pada profesinya untuk memberikan layanan akademik dan profesional. Aspek kepribadian yang dapat ditirukan seperti empati dan kemampuan untuk meregulasi emosi dalam pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student center learning*), dosen harus mendukung mahasiswa dalam perkembangan mereka sebagai pembelajar aktif dan mandiri yang mampu berfikir kritis, dengan arti kata dosen harus mampu membantu mahasiswa untuk belajar tentang keterampilan yang berkaitan dengan belajar secara mandiri dan berfikir kritis.

Data di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan dan kesuksesan dosen dalam pembelajaran tidak hanya terkait penguasaan terhadap materi ajar, strategi dan metode yang baik, pengukuran hasil belajar mahasiswa, tetapi juga bagaimana tindak lanjut pengamalan ilmu oleh peserta didik dan perilaku terpuji yang ditampilkan oleh mahasiswa melalui peniruan dari kepribadian dosen.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa pelaksanaan kompetensi dosen dalam mewujudkan akhlak mulia mahasiswa adalah pendemonstrasian dari kompetensi yang dimilikinya, muatan akhlak mulia menjadi bagian yang tak terpisahkan dari materi ajar setiap mata kuliah yang diampu oleh masing-masing dosen, hal ini terungkap melalui wawancara penulis dengan responden apakah masalah akhlak mulia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari setiap materi yang disampaikan oleh dosen dalam perkuliahan.

Dari jawaban di atas dapat dipahami bahwa terintegrasinya setiap materi dengan nilai atau akhlak mulia adalah sebuah tuntutan dalam proses perkuliahan, artinya apapun materi yang disampaikan dosen mesti terkandung muatan akhlak mulia bagi mahasiswa, hal ini juga diamanahkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ketika mendefinisikan pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa setiap materi perkuliahan apapun yang diampu oleh dosen mesti mengantarkan peserta didik untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan artinya menjalankan ajaran agama secara baik mampu mengendalikan diri, cerdas secara intelektual maupun emosional, memiliki kepribadian yang stabil, akhlak mulia dan keterampilan baik mata kuliah keagamaan maupun mata kuliah umum.

PENUTUP

Hasil kajian menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan pelaksanaan kompetensi dosen dalam mewujudkan akhlak mulia mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, meskipun berbeda dalam implementasi kompetensi, namun dosen sepakat bahwa dalam kompetensi mesti ada muatan akhlak mulia dari setiap materi yang disampaikan oleh dosen dalam perkuliahan bukan saja materi-ateri keagamaan tetapi juga materi ajar umum.

Perbedaan pelaksanaan kompetensi dosen kesenjangan antara rencana secara tertulis dengan implementasi di kelas, hal ini terlihat ada yang memuatkan nilai akhlak mulia secara terencana dan ada secara tersembunyi namun dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Secara ideal pelaksanaan kompetensi dosen dalam mewujudkan akhlak mulia mahasiswa adalah perwujudan dan pendemonstrasian perilaku dan kepribadian dosen untuk dijadikan penutan bagi mahasiswa, dilain pihak dosen mesti mensinergikan kompetensi yang dimiliki untuk perwujudan akhlak mulia bagi mahasiswa apapun bidang kajian yang disampaikan oleh dosen harus mampu mengantarkan mahasiswa memiliki kekuatan akhlak mulia salah satu kekuatan dalam konteks pendidikan. []

ENDNOTES

- 1 Muhibbin Syah (2008:229)
- 2 Usman (1994:1)
- 3 Hamzah Ya'qub. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. (Bandung: CV Diponegoro 1988). Cet. IV. p.11
- 4 Alavi, Hamed Reza. 2007. "Al-Ghazali on Moral Education". *Jurnal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3, September 2007, pp. 309-319. ISSN 1465-3877 (online)/07/030309-11. (London: Routledge Publisher). p.313
- 5 QS. al-A'raf (7): 172 dan QS. al-Rum (30): 30
- 6 (Ilyas, 2004: 4).
- 7 David D. Williams (1990)
- 8 Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. (Jakarta: UI Press, Cetakan V. 1985)
- 9 Miles dan Herberman (1992)
- 10 Robert Bogdan, *Introduction to Quality Research Methods*, New York: John Wiley & Sons 1975)

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Mendler N. 2010, *Mendidik dengan Hati*, Bandung: Kaifa Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1987. *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah -Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. oleh H. Bustami A.Ghani. dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alavi, Hamed Reza. 2007. "Al-Ghazali on Moral Education". *Jurnal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3, September 2007, pp. 309-319. ISSN 1465-3877 (online)/07/030309-11. London: Routledge Publisher.

- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1988. *Tawhid: Its Implications for Thought and Life Tauhid. Terjemah oleh Rahmani Astuti*. Bandung: Pustaka. Al-Kutub al-Tis'ah. CDProgram Hadis Nabi Muhammad Saw.
- Al-Quran al-Karim. Depdiknas RI. 2004. *Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Djatnika, Rachmat. 1996. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Donald, Ary, 1974, *Instrodution to Research in Education*, Sixth Edition, USA: Wadsworth Thomson Learning
- Bogdan, Robert, 1975, *Introduction to quality research methods*, New York
- Bogan, Biklen, 1982, *Qualitative Research For Education An Introduction to theory and Methods*, Allyn and Bacon Syracuse University
- Bogdan, R.C., & Taylor, S.J, 1975, *Introduction to qualitative Research Methods*, New York: John Wiley & Sons
- Ilmi, Darul, 2009, *Dasar-Dasar Pendidikan dan Pembelajaran*, Pekanbaru: CV. Wisfer Multiguna
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI. Ilyas, Yunahar. 2004. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV.
- Ensiklopedi Metodologi Al-Quran, Aspek Pendidikan*
- Hamzah, Uno B. 2008, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Khaoiron, Rosyadi 2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa, E. 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid I. Jakarta: UI Press, Cetakan V.
- Strike, Kenneth A. 1985, *The Ethics of Teaching*, New York: Teaching College Press
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi 3 Cet. I.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Ya'qub, Hamzah. 1988. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV.

Sitiar. Titled Astuti by Arifas Pustaka